

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia¹. Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik².

Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia.

Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Kementrian Agama RI, 2019). Hlm. 2

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia* (PT Gramedia, 2019). Hlm. 15

kepercayaan lokal di Indonesia. Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik³.

Indonesia istilah moderasi Islam atau moderasi dalam Islam⁴ yang terkait dengan istilah Islam *moderat* sering dipersoalkan segelintir kalangan umat muslim sendiri. Bagi mereka, Islam moderat. Bagi mereka Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah Islam *Wasathiyah* yang Qur'ani bersumber dari Al-Qur'an (QS. Al-baqarah 2: 143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَاقِبَةً وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia⁴.

Surah Al-Baqarah ayat 143, yang berbicara tentang umat Islam sebagai "ummatan wasatan" (umat yang pertengahan/moderat), memiliki

³ Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Hlm. 15

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2* (Duta Ilmu, 2006). Hlm. 22

kandungan yang sangat relevan dengan moderasi beragama. Ayat ini mengajarkan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan contoh dalam berperilaku. Umat Islam, menurut ayat ini, harus menjadi teladan dalam sikap dan tindakan, menghindari sikap ekstrem atau berlebihan dalam beragama, serta bersikap adil kepada semua kalangan.

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyyah*, *al-islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya kata *Tawadzun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqomah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang⁵.

Terdapat empat nilai yang terkandung dalam moderasi anak usia dini yaitu : Komitmen kebangsaan, kebhinekaan, toleransi, kemanusiaan, dan kearifan lokal. Mahmudi mengungkapkan bahwa keempat nilai ini penting di terapkan pada anak usia dini. Banyak perbedaan budaya, agama dan kebiasaan yang ada di Indonesia, perlu adanya sikap toleransi antar sesama terhadap semua perbedaan yang ada. Pembiasaan-pembiasaan kecil pada nilai-nilai toleransi perlu di tanamkan kepada anak sejak masih dini.

Menurut Muhammad Fasillah serta Latif Mualif Khorida, toleransi merupakan perilaku serta aksi yang menghargai perbedaan agama, suku,

⁵ Abdullah Rauf Muhammad Amin, *Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam* (Jurnal Al-Qur'an 20, 2014). Hlm. 24

etnis, komentar, perilaku, serta aksi orang lain yang berbeda dari dirinya, saling menghargai ialah gambaran dari perilaku toleransi⁶. Bagi Uli Amri, toleransi merupakan perilaku serta aksi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, komentar, perilaku serta aksi orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hingga kesetaraan serta kesejahteraan merupakan kunci toleransi⁷.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai: "batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan" dan "penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja". Toleransi adalah suatu sikap atau kegiatan yang mengandung kesulitan dan beban. Yang berhasil menerapkannya adalah mereka yang memiliki kekuatan dan kemampuan memikul beban mental, karena itu ia memerlukan kesabaran, sedang kesabaran adalah kemampuan menahan geolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik⁸.

Toleransi juga diinterpretasikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi orang lain, termasuk pandangan dan keyakinannya, meskipun kita mungkin tidak setuju. Hal ini harus diungkapkan secara damai tanpa melanggar hukum dan peraturan. Memang, setiap individu memiliki hak untuk percaya bahwa keyakinan, budaya, atau etnisnya adalah yang

⁶ Muhammad Fadillah dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013). Hlm. 191.

⁷ Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 9.

⁸ M. Quraish Shibab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman* (Lentera Hati, 2022). Hlm. 1-2

terbaik, namun ini tidak seharusnya mengarah pada ketidakadilan atau menghalangi hak orang lain untuk memiliki pandangan yang sama.

Toleransi adalah suatu sikap atau kegiatan yang mengandung kesulitan dan beban. Yang berhasil menerapkannya adalah mereka yang memiliki kekuatan dan kemampuan memikul beban mental, karena itu ia memerlukan kesabaran, sedang kesabaran adalah kemampuan menahan geolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik.

Sedangkan menurut Suryana Surya, toleransi adalah sikap terbuka dan menghargai perbedaan, yang tercermin dalam tindakan menolak diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Dalam konteks sosial dan budaya, toleransi berarti hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dan latar belakang⁹. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat dan tidak memaksakan kehendak adalah dengan menunjukkan toleransi. Manusia yang merasa dirinya lebih superior, baik, dan benar cenderung akan mengembangkan sikap yang kurang toleran.

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa disini pendidikan sangat berperan penting.

Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mecerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan peserta didik di kehidupan bangsa, bertujuan untuk

⁹ Suryan Surya, 'Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam', *Jurnal Ushuluddin*, 2017. Hlm. 186

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.

Untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak usia dini. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa, ia menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Hal ini dilakukan dengan sedini mungkin dengan mengikutsertakan anak-anak usia dini pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)¹⁰.

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal ayat 14)¹¹.

¹⁰ Adelia Fitri, Zubaedi, and Fatrica Syafri, 'Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini', *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4.1 (2020), pp. 1–17. Hlm. 3

¹¹ Husnul Bahri, *Pendidikan Karakter Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter* (CV. Zigie Utama). Hlm. 1

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal¹². Pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang besar pada kehidupannya di masa depan. Bagaimana anak itu berpikir dan berperilaku, memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan keyakinan, dapat memotivasi dirinya menjadi lebih baik, semuanya tergantung pada stimulasi (rangsangan) dan bimbingan yang diberikan orangtua serta guru¹³.

Pada usia keemasan (*the golden age*) anak usia dini ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan berpikir dan berperilaku anak tentunya disertai dengan mendidik anak sejak usia dini, dengan membentuk kesadaran akan perbedaan lewat keterlibatan orang tua tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Bimbingan dan rangsangan terhadap anak sangat berpengaruh pada anak sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan masa mendatang.

¹² Mursid, *Kurikulum Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah Harapan Masyarakat* (Akfi Media, 2009). Hlm. 48-49

¹³ Nungtjik B. Winda, *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini Optimalkan Kecerdasan Anak* (Aska Pustaka Edukasi, 2016). Hlm. 6

Pada era modernisasi saat ini, sikap intoleran dan pemecahan yang sering terjadi di Indonesia dari beragam suku atau ras tertentu bahkan pada masyarakat yang berbeda agama pun sering terjadinya perpecahan atau permusuhan, dari kejadian tersebut menunjukkan bahwa fakta sosial seseorang itu melemah atau kurangnya interaksi sosial, dan yang sering terjadi itu seringnya saling melemahkan maupun menjatuhkan ikatan persaudaran atau persatuan yang dapat di simbolkan dalam tradisi-tradisi budaya maupun seni.

Penyebab dari adanya suatu permasalahan maupun permusuhan yang terjadi karena adanya ketidak sesuaian di dalam peraturan yang menyatakan bahwa “Kerukunan di antara umat beragama di nyatakan berdasarkan keadaan yang menghubungkan antara sesama umat beragama yang berlandaskan toleransi, saling menghormati, saling pengertian, saling menghargai akan kesetaraan di dalam pengalaman ajaran agamanya dan juga kerjasama di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undan-undang Dasar Negara Republik Tahun 1945”.

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan, penulis menemukan fenomena bahwa beberapa anak sudah mengetahui sikap atau pengamalan dalam beragamanya dan memiliki sikap toleransi beragama, namun masih terdapat anak yang belum mengetahui pengamalan beragamanya dan belum memiliki sikap toleransi beragama. Hal ini

tampak ketika berdoa. Dimana anak non muslim mengikuti gerakan berdoa anak muslim pada kegiatan berdoa sebelum makan siang bersama dan terkadang menjadi bahan ejekan di antara anak muslim, saat anak non muslim di ruang kelas pada kegiatan pembelajaran terdapat anak muslim yang berteriak dari luar kelas memanggil anak non muslim dengan panggilan woy Kristen sambil berteriak.

Pada fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua anak usia dini sudah mengetahui sikap atau pengamalan gerakan dalam beragamanya dan belum memiliki sikap toleransi. Hal ini disebabkan oleh sifat alami anak usia dini yaitu suka meniru dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memberikan pengajaran tentang nilai-nilai toleransi agama pada usia dini sangatlah penting. Kita sebagai orangtua dan guru, harus memastikan bahwa kita menerapkan nilai-nilai dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak-anak, sehingga perlu adanya upaya dari guru dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak dengan memberikan contoh sikap yang baik, karena itu kunci untuk menjadi teladan yang positif bagi mereka sejak usia dini¹⁴.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena diatas, penulis ingin menganalisis bagaimana guru di TK Hang Tuah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini perlu ditanamkan sikap toleransi dalam beragama, agar anak mampu menghargai dan menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya

¹⁴ Rahman. Mhd Habibu. Rita Kencana dan NurFaizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD* (Edu Publisher, 2020). Hlm. 10

sejak dini, Ketika anak sudah memiliki pemahaman bahwa ada agama lain selain yang mereka yakini, mereka akan lebih stabil dan tidak mudah bingung dalam memahami agama mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pembentukan nilai-nilai dan sikap dasar yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan, sehingga penulis akan mengambil topik penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di TK Hang Tuah Kota Bengkulu”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Masih adanya anak usia dini yang belum memahami agamanya
2. Masih adanya anak usia dini yang belum memahami budayanya
3. Masih kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama pada pendidik, orang tua dan juga masyarakat
4. Kurangnya lembaga PAUD yang menerapkan nilai-nilai moderasi pada anak usia dini
5. Kurangnya pengenalan nilai-nilai moderasi pada anak usia dini oleh orang tua dan pendidik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah, pada penelitian ini penulis membatasi masalah pada penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usai dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah,

1. Apa saja nilai-nilai toleransi yang diajarkan di TK Hang Tuah Kota Bengkulu?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Hang Tuah Kota Bengkulu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Hang Tuah Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi pada yang diajarkan di TK Hang Tuah Kota Bengkulu
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama serta menambah pemahaman tentang penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

c. Bagi pendidik

Untuk menambah ilmu pendidik bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

d. Bagi orang tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dan penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

e. Bagi Lembaga

Untuk memberi bahan rujukan dalam pembelajaran dan juga proses pembelajaran pada lembaga pendidikan agar lebih toleransi.